

# Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Penguatan Pemahaman dan Penerapan Fiqih Wanita Melalui Program Ngaji Kitab 'Uyunul Masailinnisa' Pada Siswi Kelas VI MI Al-Hikam

Imro Atul Khoidah<sup>1</sup>, Fitri Wahyuni<sup>2</sup>, Moh. Masduki<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponrogog; Indonesia

Imroatul0211@gamil.com<sup>1</sup>, fitriwahyuni@insuri.ac.id<sup>2</sup>, mohmasduki@insuri.ac.id<sup>3</sup>

E-mail koresponden\*; imroatul0211@gmail.com

WhatsApp Number\*;+62812-8835-3994

Submitted: 12/01/2025

Revised:

Accepted:

Published:

---

## Abstract

*This research aims to describe the implementation of contextual learning through the Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' program and examine how this program strengthens the understanding and application of women's fiqh among sixth-grade female students at MI Al-Hikam. Many female students experience confusion in understanding basic laws regarding menstruation, postpartum bleeding, and istihadhah. This study employed a qualitative approach with field research design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. Data analysis used reduction, presentation, and conclusion drawing techniques with descriptive qualitative methods. Data validity was obtained through source and method triangulation and member checking. The results showed that: (1) The implementation of contextual learning in strengthening women's fiqh understanding was carried out by applying seven main components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment; (2) The implementation of contextual learning in strengthening women's fiqh application at MI Al-Hikam was conducted through three activities: discussion, direct practice simulation, and reflection activities, which included modeling and reflection components; (3) The outcomes of the Uyunul Masailinnisa' program in strengthening women's fiqh understanding were evident from students' ability to differentiate terms of menstruation, postpartum bleeding, and istihadhah, understand the conditions and pillars of obligatory bathing, and develop curiosity and courage to ask questions. Meanwhile, the outcomes in strengthening women's fiqh application were visible from students beginning to record their menstrual cycles, maintain body hygiene during menstruation, avoid prohibited activities during impurity, and demonstrate modesty, shyness, and self-responsibility.*

---

## Keywords

*Authentic Assessment, Contextual Learning, Ngaji Kitab, Women's Fiqh*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pondasi utama yang perlu diberikan kepada setiap muslim sejak usia dini dengan tujuan mengembangkan potensi spiritual serta membentuk individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Permendiknas, 2006). Namun, pembelajaran agama Islam di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama pendekatan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif sementara aspek afektif seperti tekad dan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seringkali terabaikan (Nurkasanah & Fathurahman, 2022). Pembelajaran di kelas yang cenderung pasif dapat membuat peserta didik merasa jenuh, menurunkan minat belajar, dan menghambat pemahaman materi (Siyam & Siswantari, 2021).

Pemahaman tentang fiqh kewanitaan sangat penting dalam pendidikan agama Islam, terutama bagi para siswi yang mulai memasuki masa baligh. Fiqh wanita adalah cabang ilmu fiqh yang membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan perempuan, seperti haid, nifas, istihadhah, dan peribadatan dalam Islam (Supandi & Harits, 2007). Pembelajaran fiqh kewanitaan, terutama mengenai masalah darah haid, merupakan isu yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan kewanitaan (Abdul Gaffar et al., 2024). Dengan pemahaman yang tepat, para perempuan dapat melaksanakan ibadah dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan agama.

Berdasarkan observasi awal di MI Al-Hikmah, sebagian siswi kelas VI menunjukkan kurangnya pemahaman dalam penerapan fiqh kewanitaan. Meskipun telah diajarkan berbagai materi tentang fiqh, masih banyak peserta didik yang belum dapat menghubungkan materi tersebut dengan pengalaman dan keseharian mereka. Dari hasil observasi tanggal 27 Desember 2024, ditemukan bahwa 65% dari 40 siswi kelas VI masih menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap fiqh kewanitaan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi berupa kuis singkat yang diberikan setelah pembelajaran, di mana hanya 14 siswa (35%) yang mampu mengaitkan materi dengan keseharian mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan yang sesuai. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Hasibuan, 2014). Penelitian Sinaga dan Silaban (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas

dan hasil belajar siswa. Begitu pula penelitian Lipiah et al. (2022) yang menemukan bahwa CTL memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik memahami makna materi pembelajaran dengan menghubungkannya pada keseharian mereka.

Program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran fiqh kewanitaan. Kitab Uyunul Masailinnisa' membahas secara mendalam mengenai fiqh wanita, mencakup topik-topik seperti thoharoh, haid, nifas, dan istihadhah dengan bahasa yang sederhana, padat, dan lugas (Muhtariyah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan pemahaman fiqh wanita melalui program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa'; (2) menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fiqh wanita; dan (3) mengidentifikasi hasil program dalam penguatan pemahaman dan penerapan fiqh wanita pada siswi kelas VI MI Al-Hikam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui pengumpulan data kualitatif yang menggambarkan kondisi atau situasi apa adanya (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran kontekstual dalam penguatan pemahaman dan penerapan fiqh wanita melalui program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' pada siswi kelas VI MI Al-Hikam.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) Guru yang mengajar fiqh wanita melalui program Ngaji Kitab sebagai sumber data utama yang memberikan informasi tentang strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta penilaian terhadap hasil belajar siswi; (2) Siswi kelas VI sebagai partisipan utama yang menyediakan data tentang pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman mereka tentang fiqh wanita, serta respons mereka terhadap metode pembelajaran kontekstual; (3) Dokumen pembelajaran seperti catatan pembelajaran, silabus, materi ajar, dan hasil evaluasi belajar; dan (4) Lingkungan sekolah melalui observasi terhadap dukungan fasilitas dan atmosfer pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi partisipatif untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran kontekstual, interaksi antara guru dan siswi, serta respons

siswi terhadap materi yang diajarkan; (2) Wawancara mendalam dengan guru dan siswi untuk menggali strategi pembelajaran, tantangan, evaluasi, pemahaman, pengalaman belajar, dan pendapat tentang efektivitas metode pembelajaran kontekstual; (3) Dokumentasi yang meliputi catatan pembelajaran, materi ajar, hasil evaluasi belajar, foto kegiatan, dan rekaman video selama proses pembelajaran; dan (4) Triangulasi data dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik melalui langkah-langkah: (1) Reduksi data dengan memilah, menyaring, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan (Pugu et al., 2024); (2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau tema-tema tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Febriani et al., 2023); (3) Pengkodean data dengan memberikan kode atau label tertentu untuk mengidentifikasi tema-tema utama (Adji, 2024); (4) Penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi hubungan antara tema-tema utama dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian; (5) Verifikasi data untuk memastikan bahwa kesimpulan berdasarkan data yang valid dan dapat dipercaya; dan (6) Model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan dan berulang (Wijaya, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Menguatkan Pemahaman Fiqh Wanita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Al-Hikam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' yang dirancang khusus untuk memberikan bekal pemahaman fiqh wanita kepada siswi. Kepala Madrasah menyatakan bahwa pembelajaran fiqh wanita sangat penting diberikan sejak dini, terutama bagi siswi MI yang mulai memasuki usia baligh, tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan keagamaan tetapi juga membentuk pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan kehormatan seorang perempuan dalam Islam.

Guru mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan langsung isi kitab dengan pengalaman nyata siswi. Guru selalu mengaitkan materi dengan situasi yang dialami siswi, seperti ketika membahas haid atau mandi wajib, guru meminta siswi menceritakan pengalaman yang membingungkan mereka untuk kemudian dibahas bersama dalam konteks

hukum Islam. Implementasi model pembelajaran kontekstual untuk menguatkan pemahaman fiqh wanita dilakukan melalui tujuh komponen utama:

1. **Konstruktivisme:** Guru tidak langsung memberikan semua penjelasan secara sekaligus, tetapi memberikan penjelasan secara bertahap dan mengusahakan siswi terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pengetahuan sendiri.
2. **Menemukan (Inquiry):** Guru membuat rancangan kegiatan menemukan dengan mengemas materi yang sesuai dengan pemahaman fiqh wanita, tidak memberikan materi secara langsung tetapi menggunakan stimulus berupa cerita atau video tentang perilaku wanita mengenai fiqh wanita.
3. **Bertanya (Questioning):** Guru berupaya melibatkan peserta didik secara aktif untuk bertanya terhadap materi yang telah diajarkan, mengusahakan peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi lebih dalam melalui tanya jawab agar terbiasa berpikir lebih kritis.
4. **Masyarakat Belajar (Learning Community):** Guru memberikan tugas untuk terjun langsung ke warga masyarakat untuk melihat penerapan fiqh wanita di masyarakat, sehingga meningkatkan pemahaman dari hasil temuan pengetahuan mereka sendiri.
5. **Pemodelan (Modeling):** Guru berupaya agar peserta didik terlibat secara langsung dengan aksi melalui tugas yang diberikan, bukan hanya melihat contoh tetapi juga melakukannya sendiri.
6. **Refleksi (Reflection):** Guru memberikan pengetahuan agar peserta didik terus menyimpan memori pengetahuan yang baru lalu berpikir ke belakang mengenai apa yang sudah dipelajari sebagai pengayaan dari pengetahuan sebelumnya.
7. **Penilaian Autentik (Authentic Assessment):** Penilaian tidak hanya dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari aksi mereka di kehidupan sehari-hari seperti dalam hal shalat, tata cara berkerudung, dan kemampuan kerja sama.

Respons siswi terhadap pembelajaran ini sangat positif. Salah satu siswi mengaku awalnya kesulitan memahami kitab karena bahasanya klasik, namun setelah dijelaskan guru dengan cara yang sesuai konteks kehidupan mereka, menjadi lebih mudah dipahami. Metode yang digunakan guru beragam, mulai dari ceramah singkat, diskusi kelompok, praktik, hingga simulasi. Pendekatan personal juga diterapkan agar siswa merasa nyaman dalam belajar, terutama karena materi menyangkut persoalan pribadi.

### **Penguatan Penerapan Fiqh Wanita melalui Pembelajaran Kontekstual**

Penguatan penerapan fiqh wanita dilakukan agar siswi MI Al-Hikam khususnya kelas VI mampu menerapkan materi fiqh wanita dalam kehidupan sehari-hari mereka. Materi fiqh wanita yang diajarkan terfokus pada materi tentang haid dan mandi wajib. Guru menerapkan pendekatan

kontekstual untuk menguatkan penerapan fiqh wanita dalam hal penerapan thoharoh siswi setelah haid, hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat haid, menjaga kebersihan saat haid, dan agar siswi bisa mencatat periode haid masing-masing.

Penerapan dimulai dari kegiatan pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan dalil dan hukum, tetapi juga mengajak siswa mengingat pengalaman mereka untuk didiskusikan bersama. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa belajar hal asing, tetapi justru merasa sedang mencari solusi dari persoalan nyata yang mereka alami.

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fiqh wanita dilakukan melalui tiga kegiatan utama:

1. **Kegiatan Diskusi:** Guru membentuk kelompok-kelompok kecil di mana siswi dapat saling bertukar pengalaman dan pendapat mengenai fiqh wanita. Siswi didorong untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui, menanyakan hal-hal yang masih membingungkan, serta saling melengkapi pemahaman. Diskusi membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan demokratis.
2. **Simulasi Praktik Langsung:** Guru menerapkan simulasi praktik langsung seperti mempraktikkan tata cara bersuci setelah haid atau cara memakai hijab yang sesuai syariat, serta mencatat periode haid masing-masing siswi yang kemudian dikoreksi berkala. Guru memperagakan cara bersuci, mengenakan hijab, serta menjaga kebersihan diri sesuai dengan tuntunan agama.
3. **Kegiatan Refleksi:** Siswi diminta menuliskan jurnal pengalaman atau catatan harian terkait penerapan materi fiqh wanita yang telah dipelajari. Dengan adanya refleksi, siswi diajak merenungkan pemahaman dan pengalaman mereka, sehingga terbentuk kesadaran mendalam tentang pentingnya materi yang diajarkan.

Perubahan sikap siswa terlihat semakin nyata sejak program ini diterapkan. Kepala sekolah menegaskan bahwa perubahan sikap dalam hal adab, kesopanan, dan kesadaran mereka terhadap kewajiban sebagai perempuan muslim sangat terlihat. Salah satu siswi menceritakan perubahan dalam dirinya: "Saya jadi lebih hati-hati kalau lagi haid, tahu kapan boleh shalat dan kapan tidak." Perubahan serupa juga dirasakan siswi lain: "Saya jadi lebih rajin menjaga kebersihan badan, menutup aurat, dan tahu kapan boleh shalat atau tidak saat haid."

## **Hasil Program Ngaji Kitab dalam Menguatkan Pemahaman dan Penerapan Fiqh Wanita**

Program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' telah berhasil memperkuat pemahaman dan penerapan fiqh wanita bagi para siswi kelas VI di MI Al-Hikam. Guru menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar dengan selalu mengaitkan isi kitab dengan pengalaman nyata siswi.

Hasil dalam penguatan pemahaman fiqh wanita terlihat dari:

1. Siswi mampu membedakan istilah haid, nifas, dan istihadhah
2. Memahami syarat dan rukun mandi wajib
3. Mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan saat haid
4. Mengetahui kewajiban qadha bagi wanita yang sedang haid
5. Bertumbuhnya rasa ingin tahu dan keberanian bertanya

Pernyataan guru dikuatkan oleh testimoni para siswi. Seorang siswi menyampaikan: "Saya jadi lebih hati-hati kalau lagi haid, tahu kapan boleh shalat dan kapan tidak. Saya juga lebih menjaga kebersihan dan cara berpakaian." Siswi lain mengungkapkan: "Saya merasa lebih siap sebagai perempuan, lebih tahu tentang agama, dan juga bisa menjelaskan ke adik saya di rumah."

Hasil dalam penguatan penerapan fiqh wanita terlihat dari:

1. Siswi mulai mencatat dan mengamati siklus haidnya secara mandiri
2. Menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan tubuh saat haid
3. Tidak melakukan ibadah tertentu yang dilarang ketika haid
4. Berani menyampaikan kepada guru atau orang tua jika mengalami kebingungan hukum fiqh
5. Menerapkan nilai kesopanan, rasa malu, dan tanggung jawab diri sendiri sebagai bagian dari adab seorang muslimah

Kepala sekolah menambahkan bahwa perubahan sikap yang terjadi pada siswa cukup signifikan dan mencakup aspek moral serta tanggung jawab keagamaan. Program ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, karena beberapa siswi menceritakan kembali apa yang mereka pelajari kepada keluarga di rumah.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Menguatkan Pemahaman Fiqh Wanita**

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan pemahaman fiqh wanita di MI Al-Hikmah telah sesuai dengan teori Johnson yang dikutip oleh Nurhadi (2014) bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan untuk membantu peserta didik melihat makna dari materi akademik yang dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan tujuh prinsip utama pembelajaran kontekstual (konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) menunjukkan konsistensi dengan kerangka teoretis CTL.

Prinsip konstruktivisme yang diterapkan guru sudah sesuai dengan teori yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka (Lipiah et al., 2022). Guru memulai dengan mengaitkan materi fiqh wanita seperti haid, aurat, dan mandi wajib dengan situasi sehari-hari, kemudian peserta didik diajak mendiskusikan kasus-kasus tersebut dalam kelompok kecil sambil merujuk pada isi kitab.

Penerapan prinsip inquiry mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menggali sendiri jawaban atas permasalahan fiqh wanita melalui proses bertanya, mengamati, menelaah, dan menyimpulkan. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyajikan kasus-kasus nyata, misalnya persoalan haid yang tidak teratur atau batasan aurat dalam situasi tertentu, lalu peserta didik diarahkan untuk mencari jawabannya dengan menelusuri isi kitab dan berdiskusi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Johnson bahwa prinsip inquiry melibatkan siklus observasi, tanya jawab, pembentukan hipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan.

Prinsip questioning diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan seputar fiqh wanita yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Guru memancing rasa ingin tahu melalui pertanyaan terbuka atau studi kasus, lalu peserta didik diarahkan untuk mencari jawabannya dalam kitab. Prinsip ini sudah sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa bertanya memiliki sejumlah tujuan dalam pembelajaran produktif, termasuk menyelidiki data, menilai pemahaman siswa, memotivasi mereka untuk menjawab, dan mengukur tingkat minat mereka.

Prinsip learning community diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik saling berbagi pemahaman, pengalaman, dan pendapat dalam kelompok kajian. Hal ini sudah sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa bekerja sama

dengan orang lain adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta aktif membangun pengetahuan bersama.

Prinsip modeling diterapkan dengan cara guru memberikan contoh nyata bagaimana bersikap dan menjawab persoalan fiqh wanita sesuai isi kitab. Guru menjadi teladan dalam penyampaian ilmu sekaligus dalam sikap sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks tetapi juga meneladani praktiknya. Penerapan ini sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa pemodelan adalah memberikan contoh perilaku atau keterampilan yang ingin dipelajari siswa.

Prinsip reflection diterapkan dengan mengajak peserta didik merenungkan isi kajian fiqh wanita yang telah dipelajari melalui pertanyaan reflektif. Melalui refleksi, peserta didik diajak menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dan nilai kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa refleksi membantu siswa menyadari makna dari proses belajar dan perubahan yang terjadi dalam diri mereka.

Prinsip authentic assessment diterapkan dengan menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum fiqh wanita melalui tugas-tugas nyata. Penilaian tidak hanya mengukur hafalan tetapi juga pemahaman, sikap, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Penerapan ini sesuai dengan teori Johnson yang menekankan bahwa penilaian autentik menilai pembelajaran secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang mencerminkan dunia nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga dan Silaban (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Penelitian Lestari (2019) juga memperkuat bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar dengan melibatkan kovariabel kemampuan dasar siswa. Penelitian Lipiah et al. (2022) menunjukkan bahwa CTL mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif yang dapat diterapkan secara luwes dari satu konteks ke konteks lainnya.

### **Penguatan Penerapan Fiqh Wanita melalui Pembelajaran Kontekstual**

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fiqh wanita dilakukan dengan tiga kegiatan utama: diskusi, simulasi praktik langsung, dan refleksi. Ketiga kegiatan tersebut mencakup beberapa komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, khususnya learning community, modeling, dan reflection.

Kegiatan diskusi mendukung prinsip learning community yang menekankan kerja sama

antar siswa sebagai komunitas belajar. Menurut Lipiah et al. (2022), pembelajaran kontekstual yang dilengkapi dengan diskusi kelompok akan meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, memperkuat pemahaman, serta memunculkan rasa tanggung jawab untuk saling membantu. Melalui diskusi, siswi yang awalnya malu atau ragu menjadi lebih terbuka dalam membahas masalah kewanitaan.

Simulasi praktik langsung sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan Kolb, yaitu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman nyata sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Kegiatan simulasi praktik langsung menggunakan prinsip modelling, yaitu memberikan contoh langsung sebagai teladan bagi siswi. Menurut Nurhadi (2014) yang mengutip Corebima, modeling membantu siswa membentuk perilaku yang benar karena mereka dapat meniru langsung perilaku yang dicontohkan guru.

Kegiatan refleksi membantu siswi merenungkan pemahaman dan pengalaman mereka, sehingga terbentuk kesadaran mendalam tentang pentingnya materi yang diajarkan. Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi (2014), refleksi membantu siswa untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka, serta bagaimana materi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi juga membantu guru untuk menganalisis sejauh mana penerapan fiqh wanita yang dilakukan oleh siswi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Munir dan Niswati (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan akhlak berpakaian dan berhias dapat dicapai melalui pemahaman fiqh wanita yang mendalam. Penelitian Mustafida dan Hosna (2021) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman fiqh wanita. Penelitian Gusniarti et al. (2023) mengungkapkan bahwa program kepuditan dengan metode pembelajaran yang menarik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita.

Meskipun implementasi pembelajaran kontekstual dalam penguatan penerapan fiqh wanita sudah cukup baik, namun masih belum sempurna karena belum mencakup semua komponen utama dalam pembelajaran kontekstual secara optimal. Kegiatan diskusi, simulasi praktik langsung, dan refleksi lebih dominan menggunakan prinsip learning community, modeling, dan reflection, sementara prinsip lain seperti konstruktivisme, inquiry, questioning, dan authentic assessment belum terlihat secara eksplisit dalam penguatan penerapan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk mengintegrasikan semua komponen CTL secara lebih komprehensif.

## **Hasil Program Ngaji Kitab dalam Menguatkan Pemahaman dan Penerapan Fiqh Wanita**

Program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' memberikan hasil yang positif dalam dua aspek utama: penguatan pemahaman (kognitif) dan penguatan penerapan (afektif dan psikomotorik). Dalam aspek pemahaman, siswi mampu membedakan istilah-istilah dalam fiqh wanita, memahami rukun dan syarat mandi wajib, mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan saat haid, serta menunjukkan pertumbuhan rasa ingin tahu dan keberanian bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang diterapkan telah mendorong keterlibatan aktif dan personalisasi pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip *constructivism* dan *inquiry* dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam aspek penerapan, siswi mulai mencatat siklus haidnya secara mandiri, menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan tubuh, tidak melakukan ibadah yang dilarang saat haid, berani menyampaikan kebingungan kepada guru atau orang tua, dan menerapkan nilai kesopanan, rasa malu, dan tanggung jawab diri. Penerapan tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran Ngaji Kitab telah menumbuhkan kesadaran syar'i (*religious awareness*) dalam diri peserta didik. Mereka tidak lagi sekadar melaksanakan karena disuruh, tetapi karena kesadaran bahwa itu adalah bagian dari kewajiban sebagai muslim.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berhasil memfasilitasi *transfer of learning* dari ruang kelas ke kehidupan nyata, selaras dengan prinsip *modelling* dan *reflection* dalam pembelajaran kontekstual. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dalam memahami fiqh wanita, tetapi juga membentuk sikap religius, rasa tanggung jawab, dan kebiasaan hidup bersih serta terhormat pada diri siswi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fodhil et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman fikih wanita bagi remaja untuk meningkatkan kesadaran beribadah. Penelitian Yunitasari et al. (2023) juga memperkuat bahwa pembinaan praktik fiqh kewanitaan dapat meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri. Penelitian Azizah (2022) dan Chasanah (2021) menunjukkan bahwa kajian kitab klasik tentang fiqh wanita efektif dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi di kalangan santri.

Program Ngaji Kitab ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang bersifat hafalan menuju pembelajaran yang lebih mendalam karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman pribadi siswi sebagai anak perempuan yang mulai baligh. Kesadaran yang mulai muncul disertai dengan perubahan perilaku nyata menjadi aspek keberhasilan dalam program ini, sejalan dengan

teori pembelajaran kontekstual dari Johnson yang menekankan makna, keterkaitan, dan pengalaman langsung dalam belajar.

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam penguatan pemahaman fiqh wanita melalui program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' menggunakan tujuh prinsip utama CTL: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penguatan penerapan fiqh wanita dilakukan melalui tiga kegiatan: diskusi, simulasi praktik langsung, dan refleksi yang mencakup komponen modeling dan reflection. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman (kemampuan membedakan istilah, memahami rukun mandi wajib, bertumbuhnya rasa ingin tahu) dan penerapan (pencatatan periode haid, tanggung jawab kebersihan, menghindari larangan saat haid, serta menerapkan nilai kesopanan dan tanggung jawab diri). Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran syar'i dan membentuk perilaku religius siswi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek, jenjang pendidikan, atau mengintegrasikan metode pembelajaran lain guna memperkaya kajian dan memunculkan inovasi baru dalam pembelajaran agama Islam.

## REFERENSI

- Abdul Gaffar, M., Hafidurrahman, M., Fadlillah, & Sholehuddin, M. (2024). Pendampingan Fikih Kewanitaan Tentang Haid Untuk Meningkatkan Pemahaman Kaum Muslimat Di Desa Larangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 11–17.
- Adji, T. P. (2024). *Desain Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Penerbit Akademik.
- Amani, R. U., Arief, S., & Nawawi, K. (2023). Pandangan Para Ulama Tentang Darah Haid Dan Darah Istihadhah. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 144–155. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i1.1954>
- Azizah, E. N. (2022). *Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Pada Santri Melalui Kajian Kitab Uyunul Masa-Il Linnisa Di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Chasanah, S. N. R. (2021). *Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita Melalui Kajian Risalat Al-Mahid Dan Implementasinya Bagi Santri Kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo].

- Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki, M. H., Isa, H. M., & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 161–164.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fajar, A., & Mariah, D. (2022). Peningkatan Pemahaman Fiqh Kewanitaan Melalui Kajian Kitab Kifayatul Mubtadiin Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Simpang Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(3), 13–17. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i4.205>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Fodhil, M., Nashoih, A. K., Mathoriyah, L., Rohmah, F., & Halimah, N. (2024). Penguatan Pemahaman Fikih Wanita Seputar Haid, Nifas, Istihadhoh, Dan Thoharoh Bagi Remaja Jam'iyah Diba'iyah Desa Ngogri Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–10.
- Gusniarti, A., Kasmantoni, & Satrisno, H. (2023). Analisis Pemahaman Fikih Wanita Melalui Program Keputrian di MAN 1 Pagar Alam. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 4(1), 188–200.
- Hasanah, S. (2022). *Implementasi Pembelajaran Mulok Sullam At-Taufiq Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqh Siswa Kelas X Di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Ajaran 2021/2022* [Skripsi, IAIN Kudus].
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma*, 2(1), 1–12.
- Johnson, E. B. (2011). *Contextual Teaching and Learning* (I. Setiawan, Trans.). Bandung: Kaifa Learning.
- Laily, M. P. T., & Shofiyah, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mapel Fikih Berbasis Komunikatif. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 236–239.
- Lestari, N. A. P. (2019). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik Dan Kemampuan Verbal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 72–87.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 31–40.
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>

- Muhtariyah, A. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Linnisa Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran* [Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Munir, M., & Niswati, S. (2021). Peningkatan Akhlak Berpakaian Dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita Di MAN Kota Pasuruan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 184–200.
- Mustafida, M., & Hosna, R. (2021). Pengaruh Internalisasi Nilai Keagamaan Pada Kitab Risalah Al-Mahid Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Santri Putri Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 1–6.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nurhadi. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nurkasanah, A., & Fathurahman, M. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 142–151.
- Permendiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Predana Group.
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Siyam, H. R., & Siswantari, H. (2021). Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Pasif Saat Daring Di SD Muhammadiyah Gendeng. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 908–912.
- Supandi, I., & Harits, U. (2007). *Berburu Pahala Ketika Haid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

- Syiam, L. W., & Adib, S. (2024). *Implementasi Pembelajaran Fikih Perempuan Pada Santri Putri Melalui Kitab Uyunul Masail Linnisa Di Pondok Pesantren Kanzul Ulum Jatijajar Ayah* [Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen].
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yunitasari, A., Muis, A., & Rofieq, A. (2023). Pembinaan Praktik Fiqih Kewanitaan Dan Penggunaan Aplikasi Kalender Menstruasi Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Desa Karanghaur. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 20–33.